



LAPORAN HASIL PENELITIAN

JUDUL:

PELABUHAN, PELAYARAN DAN PERDAGANGAN LAUT  
DI REMBANG ABAD XIX

O L E H :

DRS.INDRIYANTO, S.H., M.HUM.,DKK.

FAKULTAS SASTRA U N D I P

1997

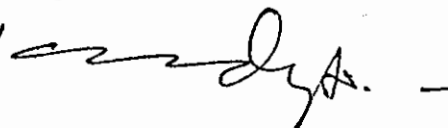
---

Dibiayai oleh DIP Bagian Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas Universitas Diponegoro Nomor:202/XXIII/3/-/1996 tanggal 30 Maret 1996. Berdasarkan Surat Perjanjian Pelaksanaan Tugas Penelitian Nomor: 211A/PT09.OP/B/ 1996 tanggal 2 September 1996.

## LAPORAN HASIL PENELITIAN

1. Judul Penelitian : Pelabuhan, Pelayaran dan Perdagangan Laut di Rembang Abad XIX
2. Pembimbing Penelitian :
  - a. N a m a : Dr. A.M. Djuliaty Suroyo
  - b. Pangkat dan Golongan: Pembina/ IV-a
3. Kepala Proyek Penelitian
  - a. N a m a : Drs. Indriyanto, S.H, M.Hum.
  - b. Pangkat dan golongan: Penata/ III-c
  - c. Jabatan/Fak/Jurusan : Lektor Muda/Sastra/ Sejarah
  - d. Pengalaman penelitian: terlampir
  - e. Tempat Penelitian : Arsip Nasional, Perpustakaan Nasional, Berbagai Perpustakaan di Yogyakarta, Kabupaten Rembang.
4. Anggota Peneliti : 5 (lima) orang
  - a. Dra. Tri Handayani (Gol. III-a, NIP. 131 993 883)
  - b. Dra. Endah Sri Hartatik (Gol. III-a, NIP. 131 958 171)
  - c. Drs. Singgih Tri S., M. Hum. (Gol. III-b, NIP. 131 844 802)
  - d. Dra. Titik Suliyati (Gol. III-b, NIP. 131 672 472)
  - e. Drs. Slamet Subekti (Gol. III-a, NIP. 131 916 040)
5. Jangka Waktu Penelitian: 6 (enam) bulan
6. Dibiayai melalui proyek: Operasi dan Perawatan Fasilitas Universitas Diponegoro Anggaran Tahun 1996/1997.
7. Biaya yang diperlukan : Rp. 2.850.000,00  
(Dua juta delapan ratus lima puluh ribu rupiah)

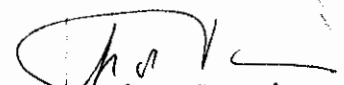
Semarang, 13 Januari 1997  
Kepala Proyek Penelitian,

  
Drs. Indriyanto, S.H., M.Hum.  
NIP. 131 875 484



Mengetahui:

Ketua Lemlit UNDIP,

  
Dr. dr. S a t o t o  
NIP. 130 368 071

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji sukur kehadirat Tuhan Yang Mahaesa, kami sebagai tim peneliti telah dapat menyelesaikan penelitian tentang Pelabuhan, Pelayaran dan Perdagangan Laut di Rembang Abad XIX dan menyajikannya dalam bentuk laporan secara ringkas dan sederhana ini. Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan sejauh mungkin faktor-faktor yang menyebabkan hancurnya kekuatan maritim, yaitu eksistensi sebuah pelabuhan di Pantai Utara Jawa, yaitu di Rembang pada Abad XIX. Pada kenyataannya, studi sejarah tentang pantai utara Jawa dari berbagai segi memang perlu digali terus menerus sebagai upaya menggali potensi maritim Indonesia sesuai dengan Pola Ilmiah Pokok Universitas Diponegoro Semarang. Dengan dibiayai oleh dana dari OPF Universitas Diponegoro Tahun Anggaran 1996/1997, penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.

Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada para pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini, antara lain kepada: Bapak Rektor UNDIP, Bapak Ketua Lembaga Penelitian UNDIP, Bapak Dekan Fak. Sastra, dan berbagai pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu dalam laporan ini.

Kami sadar, bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, sehingga berbagai saran dan kritik sangat kami perlukan untuk penyempurnaan penelitian ini.

Semoga penelitian ini dapat berguna bagi kita semua, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, Januari 1997

## DAFTAR ISI

	halaman
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN .....	1
RINGKASAN DAN SUMMARY.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan .....	1
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
C. Tinjauan Pustaka.....	10
BAB II METODE PENELITIAN.....	21
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....	23
A. Letak dan Kedudukan Pelabuhan Rembang.....	23
B. Pelayaran dan Perdagangan Laut.....	34
BAB IV SIMPULAN.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	78

## DAFTAR TABEL

Tabel:	halaman:
1. Rata-rata Volume Tahunan Perkapalan 1775-an .....	38
2. Kapal Datang di Jawa Tahun 1819.....	40
3. Total Tonase Perahu Jawa di Berbagai Pelabuhan di Jawa 1820-1850.....	42
4. Jenis-jenis Kapal yang Beroperasi di Pelabuhan Rembang.....	44
5. Pelayaran Orang Arab 1820-1850.....	46
6. Pelayaran Orang Cina 1820-1850.....	46
7. Pelayaran Orang Belanda 1820-1850.....	47
8. Pelayaran Orang Inggris 1820-1850.....	47
9. Persentase Pelayaran Orang Jawa 1820-1850.....	49
10. Jumlah dan Bobot Kapal dalam Pelayaran Inter- nasional di Pelabuhan Rembang 1857-1900.....	52
11. Jumlah dan Bobot Kapal dalam Pelayaran Inter- insuler di Pelabuhan Rembang 1883-1900.....	53
12. Perbandingan Arus Pelayaran Internasional dan Pelayaran Interinsuler antara Pelabuhan Semarang, Surabaya, dan Rembang.....	55
13. Daftar Kapal dalam Pelayaran di Hindia Belanda 1861..	60

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang dan Permasalahan

Pengkajian terhadap sejarah Indonesia, agaknya lebih cenderung mengutamakan masalah-masalah di wilayah darat daripada di wilayah laut. Indonesia sebagai negara maritim<sup>1</sup>, yang mempunyai wilayah laut lebih besar daripada darat, sudah barang tentu membutuhkan pengkajian yang lebih mendalam terhadap masalah kelautan, sehingga potensi kelautan Indonesia akan dapat diungkapkan dan diketahui secara mendalam, termasuk dari sisi sejarah.<sup>2</sup>

Sejarah yang mengkaji masalah kemaritiman (maritime history), biasanya mempunyai bidang-bidang kajian seperti perdagangan laut, teknologi kelautan, perompakan, nelayan, pelabuhan, dan lain-lain.<sup>3</sup> Beberapa aspek dari sejarah kemaritiman itu memang telah sebagian diungkap oleh para

---

<sup>1</sup>Maritim besinonim bahari. Zaman bahari adalah zaman kuno bangsa yang mempunyai aktivitas terbesar di wilayah laut, atau laut digunakan sebagai kekuatannya. Baca: Frederick I Hermawan, *Perkembangan Kegiatan Maritim*. (Bandung: Alumni, 1986).

<sup>2</sup>Besarnya wilayah laut daripada darat merupakan indikasi bahwa cukup banyak orang yang menggantungkan diri pada laut dalam aktivitas hidupnya.

<sup>3</sup>A.B. Lopian, "Dunia Maritim Asia Tenggara," makalah pada ceramah Penilaian Kembali Karya Utama Sejarawan Asing tentang Sejarah Indonesia, Jakarta, 23 April 1991.

Theo Steven<sup>12</sup>, dan lain-lain. Namun demikian pengkajian mereka lebih banyak ditujukan untuk memaparkan perkembangan kota pelabuhan, atau dengan kata lain mereka lebih mengfokuskan pada perkembangan kota.

Pelabuhan, rupanya menduduki posisi penting dalam proses dinamika pertemuan budaya, karena melalui pelabuhan ini dihubungkan jalinan budaya antara wilayah lautan dengan wilayah daratan.<sup>13</sup> Dari seberang lautlah budaya "asing" masuk melalui pelabuhan dan di sinilah interaksi budaya dengan segala implikasinya terjadi.<sup>14</sup>

Kota-kota pantai di Indonesia<sup>15</sup> dengan eksistensi pelabuhannya itu sendiri akhirnya menjadi kajian sejarah yang sangat menarik. Bagaimana rute-rute perdagangan terjadi antara kota-kota pantai yang satu dengan lainnya, sehingga telah membentuk jalinan "kesatuan" antar wilayah atau "hegemoni" perdagangan tertentu oleh suatu kekuatan

---

<sup>12</sup>Theo Stevens, "Semarang, Central Java and The World Market 1870-1900," dalam Peter J.M. Nas, *ibid.*, hlm. 56-70.

<sup>13</sup>Budaya dalam konteks ini adalah budaya dalam arti luas, yang meliputi segi-segi sosial, politik, ekonomi, seni, dan sebagainya.

<sup>14</sup>Indriyanto, "Mengkaji Sejarah Asia Tenggara," dalam *Suara Merdeka*, Selasa 6 Maret 1990.

<sup>15</sup>Misalnya: Banda Aceh, Belawan, Banten, Batavia, Makasar, Ambon, Ternate, Gresik, Tuban, Surabaya, Semarang, Rembang, dan sebagainya.

politik.<sup>16</sup> Kota-kota pantai itu mengalami pasang dan surut diiringi oleh kekuatan-kekuatan pendukungnya baik secara politik maupun ekonomi.<sup>17</sup>

Di Jawa, telah dikenal kota-kota pantai kuno dengan pelabuhan serta aktivitas perdagangan lautnya secara baik, bahkan beberapa pelabuhannya merupakan bandar yang diperhitungkan di tingkat nasional maupun internasional. Pada masa Kerajaan Majapahit, Gresik, Tuban, Jepara, Surabaya, dan Lasem merupakan kota pelabuhan dengan bandar lautnya yang sangat menonjol.<sup>18</sup> Pada masa Kerajaan Mataram, kota-kota pantai di wilayah Pantai Utara Jawa ini boleh dikata telah mengalami kemerosotan yang tajam.<sup>19</sup> Wilayah

---

<sup>16</sup>Di tingkat dunia, secara khusus jalur-jalur perdagangan yang menghubungkan ujung barat Eropa dengan ujung timur Asia itu disebut sebagai "Jalur Sutera". Penamaan ini didasarkan pada kenyataan bahwa sutera memang jadi barang dagangan penting, namun di samping itu juga didasarkan pada pemberian arti secara figuratif, yang melambangkan jalinan lembut dari jalinan budaya yang senantiasa terjadi mengikuti jalur itu. Edy Sedyawati, et. all., *ibid.*, hlm. 2.

<sup>17</sup>Secara politik karena dukungan dari kerajaan-kerajaan atau penguasa yang menguasainya, dan secara ekonomi karena dukungan potensi ekonomi di wilayah itu sendiri.

<sup>18</sup>Antonio Pigafetta dalam catatan perjalanannya pada tanggal 26 Januari sampai 11 Februari telah menyebutkan nama kota-kota pantai itu. Baca: Amen Budiman, *Semarang Riwatmu Dulu I.* (Semarang: Tanjung Sari, 1978).

<sup>19</sup>Oleh Burger dikatakan, Jawa pada saat itu mengalami isolasi yang luar biasa karena telah menghancurkan perdagangan lautnya di Pantai Utara Jawa. Baca: D.H. Burger, *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia I*, terjemahan Prajudi. (Jakarta: J.B. Wolters, 1957).



yang menghubungkan kota-kota pantai yang berada di bawah kekuasaan Mataram ini disebut daerah pesisiran.<sup>20</sup> Sampai pada masa pemerintahan Paku Buwono II, Rembang, merupakan salah satu kota pantai di wilayah pesisiran Timur.<sup>21</sup> Posisi Rembang sebagai kota pelabuhan yang memiliki pelabuhan besar tidak disangsikan lagi.<sup>22</sup>

Sesudah Rembang berada di bawah kekuasaan Kompeni (VOC) pada tahun 1743, maka eksploitasi ekonomi atas daerah ini, khususnya untuk barang-barang perdagangan ekspor menjadi semakin intensif.<sup>23</sup> Penyerahan wajib yang dibebankan kepada daerah Rembang pada waktu itu terutama adalah kayu jati, ikan asin, garam, dan asam.<sup>24</sup>

Pada jaman Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda,

---

<sup>20</sup> Wilayah pesisiran adalah wilayah yang letaknya paling jauh dari pusat kerajaan. Sesuai dengan arah dan letaknya, pesisiran dibagi dua yaitu pesisiran Timur (Bang Wetan) dan pesisiran Barat (Bang Kulon).

<sup>21</sup> Daftar lengkap mengenai wilayah pesisiran, lihat: F.A. Sutjipto Tjiptoatmodjo, *ibid.*, hlm. 399 n. 94.

<sup>22</sup> Pada masa itu Rembang berkembang sebagai penghasil kayu jati, pengeksport garam, dan produsen kapal, baik untuk Mataram maupun untuk VOC. Tim Peneliti Jurusan Sejarah, *Sejarah dan Hari Jadi Kabupaten Rembang*. (Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, 1992), hlm. 49. Sumber tertua yang menyebut nama Rembang adalah Kitab *Negarakertagama* pada pupuh XXI. Sedangkan Tome Pires menyebut Rembang dengan nama Rames. Baca: Armando Cortesao, *The Suma Oriental of Tome Pires and The Book of Francisco Rodrigues*. (Nendeln/Liechtenstein, 1967), hlm. 189.

<sup>23</sup> Tim Peneliti Sejarah, *ibid.*, hlm. 67.

<sup>24</sup> *Ibid.*

Rembang sebagai kota maritim semakin difungsikan dan ditingkatkan peranannya. Namun demikian, kayu jati tetap merupakan barang dagangan utama di daerah Rembang. Di samping itu di Rembang juga terdapat industri atau galangan kapal. Pada masa VOC dikenal nama pemilik galangan kapal di Rembang yaitu Daniel Dupree<sup>25</sup>, kemudian pada masa Pemerintahan Kolonial juga dikenal pengusaha galangan kapal bernama Browne, yang memenuhi pesanan gubernemen atau perusahaan-perusahaan perkapalan swasta pada waktu itu.<sup>26</sup>

Di samping industri perkapalan, di Rembang juga terdapat banyak industri kecil lainnya yang mendukung industri perkapalan maupun industri kerajinan rakyat lainnya; serta bertambahnya jumlah pasar. Semua itu telah jalin menjalin sehingga membawa pengaruh bagi perkembangan ekonomi wilayah Rembang.

Namun demikian, penebangan hutan jati semakin merajalela, terutama untuk membangun sarana dan prasarana infrastruktur pemerintah. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab merosotnya industri perkapalan di Rembang sejak pertengahan abad ke-19.

Jelas kiranya bahwa Pelabuhan Rembang rupanya memainkan peran penting dari masa ke masa. Sudah barang

---

<sup>25</sup>H.J. de Graaf, *Runtuhnya Istana Mataram*. (Jakarta: Graffiti Pers, 1987), hlm. 73.

<sup>26</sup>*Algemeen Verslag der Residentie Rembang, tahun 1837*, Koleksi ARNAS RI Jakarta.

tentu, perkembangan pelabuhan itu sendiri sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik secara intern maupun ekstern. Dari segi intern, kondisi pelabuhan hendaknya dipandang sebagai suatu sistem. Dengan demikian ada aspek-aspek tertentu yang mempengaruhi perkembangan pelabuhan itu sendiri, kondisi geografis Pelabuhan Rembang, pengelolaan pelabuhan dan sebagainya. Sedangkan dari segi eksternal, pelabuhan dipengaruhi oleh jenis barang yang diekspor-imporkan di pelabuhan itu, potensi-potensi ekonomi daerah Rembang seperti hasil pertanian dan perkebunan, pasar, maupun industri-industri kecil lainnya yang mendukung kegiatan pelabuhan itu sendiri.

Dalam penelitian ini akan dibahas dua permasalahan pokok, yaitu: pertama bagaimana letak dan kedudukan pelabuhan Rembang dalam jaringan perdagangan laut di Pantai Utara Jawa? Kedua, bagaimana kegiatan pelayaran dan perdagangan laut yang terjadi di Pelabuhan Rembang berlangsung?

### B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan sejauh mungkin faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Pelabuhan Rembang sebagai pelabuhan yang mengalami pasang surut dari masa ke masa baik secara deskriptif maupun analitis. Di samping itu, penelitian ini juga membahas dampak ekonomi dari Pelabuhan Rembang terhadap wilayah Rembang pada umumnya atau dengan kata lain mencoba melihat bagaimana pengaruh Pelabuhan Rembang dalam perkembangan ekonomi regional. Dengan demikian akan diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses-proses yang melandasi perkembangan sebuah pelabuhan serta perannya dalam perkembangan ekonomi regional.

Bertolak dari unit analisis yang dirumuskan, penelitian ini merupakan penelitian sejarah lokal. Dalam konteks sejarah nasional, pengerjaan sejarah lokal tidak pula dapat dipisahkan pengertian lokal yang merupakan bagian dari suatu keseluruhan, atau dari sudut politik administrasi, lokal itu terjalin dalam hubungan subordinat terhadap pusat.<sup>27</sup> Dengan kata lain pengungkapan sejarah lokal akan memberikan sumbangan yang besar terhadap pemahaman sejarah nasional. Variant-variant lokal akan tampil, setting lokal dengan faktor-faktor sosiokulturalnya mem-

---

<sup>27</sup>Taufik Abdullah, "Beberapa Aspek Penelitian Sejarah Lokal," dalam Analisis Kebudayaan Th. II No. 2 1981/1982. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), hlm. 75.

beri karakteristik khusus kepada gejala-gejala sejarah yang jelas-jelas tidak akan tampak bila dideskripsikan secara macro pada tingkat nasional secara umum sekali.<sup>28</sup>

Meskipun demikian, menurut Taufik Abdullah, sejarah lokal seperti halnya sejarah nasional pada dasarnya bersifat otonom.<sup>29</sup> Dengan demikian sifat otonom itu pada gilirannya akan mempunyai faedah secara langsung terhadap lokalitas itu sendiri, yaitu bagi daerah Rembang. Dengan penelitian ini diharapkan Rembang tidak terputus dengan akar sejarahnya, bahwa apa yang telah terjadi di wilayah Rembang dari masa ke masa, paling tidak untuk kepentingan masa sekarang dan akan datang, sangat dipengaruhi oleh produk masa lampunya.

Dari sisi metodologis, sebagai konsekuensi upaya meneliti sejarah micro yang analitis, maka sudah barang tentu membutuhkan peralatan analitis dan kerangka konseptual. Peralatan analitis ini diharapkan akan mampu mengungkap sejarah lokal baik secara diakronis maupun sinkronis. Itulah sebabnya, trend, pattern, dan usaha ke arah "penunjukkan" hukum-hukum atau generalisasi akan

---

<sup>28</sup> Sartono Kartodirdjo, *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), hlm. 226.

<sup>29</sup> Otonomi tersebut tidak bergantung pada daerah atau lokalisasi itu, tetapi dalam pengerjaan studi sejarah. Ukuran significance dan relevance suatu data ditentukan seluruhnya oleh logika dinamika lokalitas itu. Taufik Abdullah, dalam *ibid.*

berguna untuk melihat perkembangan Rembang baik dari dimensi lokal maupun nasional, pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang.<sup>30</sup>

Di samping itu, penelitian ini akan memperkaya khazanah hasil penelitian tentang sejarah lokal Indonesia, khususnya terhadap tema sejarah maritim. Sekaligus, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat ditemukan problem-problem baru yang menarik dan perlu diteliti lebih jauh oleh peneliti lain, sehingga menambah kelengkapan fakta dan analisis tentang sejarah maritim di Indonesia.

### C. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui sampai sejauh mana sejarah pelabuhan itu telah dibahas oleh peneliti baik yang menyangkut Pelabuhan Rembang maupun pelabuhan-pelabuhan lain, maka perlu ditelaah tulisan-tulisan yang berkenaan dengan hal itu. Kemudian, untuk mengetahui segi-segi mana saja yang pernah diteliti di wilayah Rembang, maka perlu ditampilkan pula beberapa hasil penelitian lain.

Pertama, adalah karya A.B. Lopian, tentang Orang Laut-Bajak Laut-Raja Laut.<sup>31</sup> Disertasi ini menjelaskan dan

---

<sup>30</sup> Dengan demikian, sejarah akan mempunyai nilai guna baik praktis maupun edukatif dan dapat memberikan pelajaran-pelajaran yang berguna dari masa lampau kepada generasi yang hidup pada masa kini dan yang akan datang. Baca: Nugroho Notosusanto, 1979. Sejarah Demi Masa Kini. (Jakarta: Universitas Indonesia Press), hlm. 7.

<sup>31</sup> A.B. Lopian, op. cit.

menjawab permasalahan tentang aktivitas bajak laut meletakkan porsi dan anggapan yang sebenarnya ditinjau dari Indonesia sentris.

A.B. Lopian membatasi ruang lingkup studinya pada spatial Sulawesi dan temporal abad ke-19, yang dikatakannya sebagai unit yang menarik karena teknik pelayaran pada masa itu banyak mengalami perubahan, serta aspek industrialisasi yang mengakibatkan banyak negara Barat memerlukan daerah jajahan untuk dijadikan pemasaran barang-barang hasil industrinya.

Dalam kerangka konseptualnya, A.B.Lopian tidak begitu mementingkan individu dalam menganalisis bajak laut, oleh karena mereka bekerja tidak bisa sendiri-sendiri. Orang laut dan bajak laut bekerja dengan sesama anggota kelompok masing-masing atau kelompok lain, sedangkan raja laut harus memiliki rakyat pengikut yang bisa terdiri dari orang laut atau bajak laut. Dia menjelaskan fenomena itu dengan tipe-tipe ideal, sehingga terdapat konsep yang jelas tentang berbagai pengertian itu.

Apabila dilihat dari keseluruhan isi dan analisisnya, maka disertasi A.B. Lopian ini sangat sarat akan usaha untuk membuktikan berbagai dalil atau pendapat tentang tipologi bajak laut. Penulis berusaha membuktikan, bahwa kegiatan bajak laut merupakan masalah yang wajar terjadi pada masyarakat maritim. Hal ini terjadi karena memang ada

keterkaitan atau hubungan langsung antara kegiatan bajak laut dengan menaikinya konjungtur setempat. Agaknya paralel dengan pendapatnya Braudel tentang hubungan antara bajak laut dengan konjungtur. Ini berarti pembuktian baru telah didapatkan oleh penulis, bahwa sebenarnya ada kesamaan antara di Eropa dengan di Asia dalam kaitannya dengan kegiatan perbajaklautan ini.

Karya A.B. Lapien ini sesungguhnya merupakan karya yang monumental karena secara khusus menyoroti perbajaklautan yang selama ini belum banyak diulas oleh ahli sejarah. Bahwa kegiatan kelautan merupakan hal yang selalu dilakukan oleh masyarakat maritim, dan sudah barang tentu akan memberikan corak yang khas dan membedakan antara masyarakat maritim dengan masyarakat pedalaman.

Disertasi setebal 471 halaman ini memang tidak secara khusus membahas tentang pelabuhan dengan aspek-aspeknya, akan tetapi, kajian teoretis maupun kekayaan sumbernya akan sangat bermanfaat untuk bahan dan koraborasi terhadap pengkajian pelabuhan.

Karya kedua adalah disertasi dari E.L. Poelinggomang tentang Proteksi dan Perdagangan Bebas. Kajian tentang Perdagangan Makasar pada Abad Ke-19.<sup>32</sup> Disertasi ini merupakan karya kemaritiman yang kaya akan sumber yang

---

<sup>32</sup> E.L. Poelinggomang, op. cit.



dikemas dalam tujuh bab, yaitu: I) Pendahuluan; II) Latar Belakang Kesejarahan; III) Kebijaksanaan Perdagangan, 1800-1906; IV) Pelayaran Niaga; V) Perdagangan Makasar; VI) Kota Pelabuhan; VII) Tinjauan Akhir.

Poelinggomang berusaha merekonstruksi tentang perdagangan laut di Makasar terutama berkaitan dengan kedudukan Makasar sebagai kota pelabuhan dagang yang besar di Indonesia Bagian Timur. Makasar menjadi titik temu perdagangan laut antara wilayah Barat, yaitu Kalimantan, Sumatera, Malaka, Jawa, Asia Selatan, dan juga Eropa dengan wilayah Timur (Maluku dan Irian Jaya) serta wilayah Utara (Filipina, Jepang, dan Cina), serta wilayah Selatan (Nusa Tenggara dan Australia).

Dijelaskan bahwa Makasar sejak dahulu menunjukkan kegiatan dagang yang sangat dinamis. Namun, sejak VOC berhasil menguasai bandar ini, maka kegiatan perdagangan menunjukkan kecenderungan yang semakin menurun bahkan hingga tahun 1846 abad pertama periode pemerintahan Hindia Belanda dinyatakan sebagai periode kemerosotan hingga mencapai titik kesunyian. Dengan fakta ini kemudian dibahas oleh Poelinggomang usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah kolonial untuk meningkatkan Pelabuhan Makasar guna kepentingan kolonialnya. Di samping itu juga dijelaskan tentang tujuan pembukaan politik pelabuhan bebas dan perdagangan bebas yang dikatakannya sebagai

politik pintu terbuka, yaitu untuk menyaingi Pelabuhan Singapura yang selama ini dianggap telah menyaingi Pelabuhan Makasar. Dengan demikian masalah konflik dalam perdagangan serta implikasi politiknya juga tidak lepas dari pembahasan. Poelinggomang menguraikan konflik antara "berdagang sendiri" versus "perdagangan bebas", antara pelabuhan bebas versus politik pintu terbuka, dan pelabuhan bebas versus pelabuhan bebas pula.

Tak kecuali dengan pembaharuan terhadap kebijakan dagang seperti izin ekspor-impor, pendirian badan dagang asing, dan sebagainya. Berkaitan dengan pelayaran niaga, diuraikan faktor-faktor penting yang melandasi pertimbangan pemerintah dalam menerapkan kebijakan dagangnya, kerja sama yang harus dilakukan, dan usaha mengatasi kekuatan dagang asing.

Diuraikan pula bagaimana tindakan pemerintah Hindia Belanda dalam usahanya untuk melumpuhkan kekuatan sosial yang mengganggu kebijakan dagangnya. Bahkan, pengiriman ekspedisi militerpun dilakukan oleh pemerintah terhadap kerajaan-kerajaan tradisional yang masih memegang kekuatan di laut dan masih berhubungan dengan kekuatan yang ada di Makasar.

Dalam berbagai periode, Poelinggomang meneliti pula tentang pengaruh dan dampak dari kebijakan terhadap perkembangan perdagangan. Pembahasan secara khusus tentang

kota pelabuhan diuraikan dengan baik terutama menyangkut potensi niaga, dan dunia niaga di kota itu. Bagaimana perkembangan dan peranan dari kegiatan perdagangan, dan pengaruh keterlibatan kota pelabuhan dalam perdagangan internasional. Uraian ini akan memberikan informasi penting yang ~~sekaligus berguna untuk membandingkan~~ masalah yang sama yang terjadi di Rembang.

Buku ketiga adalah: Edi Sedyawati, M.P.B. Manus, Supratikno Rahardjo berjudul Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutera.<sup>33</sup> Buku setebal 105 halaman ini merupakan proyek penelitian untuk inventarisasi dan dokumentasi sejarah nasional dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Adapun isi dan pembahasannya itu sendiri sebenarnya hanya setebal 62 halaman, karena halaman 63 dan seterusnya berisi tentang lampiran dan gambar-gambar. Oleh karena itu, karya ini boleh dikatakan sebagai usaha awal untuk merekonstruksi kota Pelabuhan Tuban. Dengan demikian, karya ini tidak menjelaskan pelabuhannya itu sendiri.

Ada dua permasalahan yang ditampilkan yaitu pertama mengkaji faktor-faktor politik dan ekonomi yang menunjang kemungkinan Tuban berkembang menjadi salah satu bandar penting di Indonesia. Kedua, melihat dampak budaya dari peranan Tuban sebagai Bandar yang ramai tersebut.

---

<sup>33</sup>Edi Sedyawati, dkk., op. cit.

Melihat permasalahan yang ditampilkan agaknya tim peneliti tidak memberikan batasan yang jelas tentang Tuban sebagai kota dan Tuban sebagai bandar. Namun demikian, melihat keseluruhan pembahasan dalam penelitian ini tampak bahwa yang menjadi focus penelitian adalah Tuban sebagai kota atau daerah yang kebetulan lokasinya berada di tepi pantai. Memang secara khusus wilayah pantai Tuban baik secara lokal maupun regional dibahas dalam 5 halaman di dalamnya. Akan tetapi pembahasan itu tidak menyinggung tentang pelabuhannya sebagai tempat bertemunya para pelaut dan pedagang.

Secara garis besar hasil penelitian mereka mengungkapkan hal-hal sebagai berikut: 1) Kondisi Sosio-geografis dan perkembangannya. Di dalamnya diuraikan tentang kondisi internal maupun eksternal, lingkungan fisik, wilayah pantai dan pedalaman, serta hubungannya dengan negeri-negeri lain; 2) Kegiatan perdagangan dan kelompok sosial. Pada bagian ini diteliti tentang penduduk yang berdagang, barang-barang dagang dan menyinggung tentang Gresik dan Surabaya sebagai kota yang menggantikan Tuban ketika terjadi kemerosotan kegiatan perdagangan di Tuban; 3) Peranan Tuban dalam perkembangan regional. Di bagian ini diteliti secara garis besar tentang perdagangan, militer, dan keagamaan yang berkembang di Tuban; 4) Meneliti "kemungkinan" potensi pengembangan pariwisata

dan prospek penelitian berikutnya.

Meskipun kajian tentang Tuban, secara geografis tidak jauh dari Rembang, rupanya penyinggungan secara prinsipial terhadap daerah pantai lain tertuju pada Gresik dan Tuban, bukan pada Rembang.

Secara umum, buku ini sangat penting dalam menginformasikan hal-hal tertentu dari perdagangan laut serta potensi-potensi ekonomi Tuban, yang dapat dijadikan acuan bagi penulisan tesis ini.

Keempat adalah disertasi dari F.A. Sutjipto Tjiptoatmojo, tentang Kota-kota Pantai di Sekitar Selat Madura Abad Ke-17 Sampai Medio Abad Ke-19.<sup>34</sup>

Penelitian ini menjelaskan sejarah perkotaan maritim dan nota-benanya adalah kota pelabuhan atau paling tidak menjadi kota tempat bertemunya pedagang-pedagang baik antara pedagang asli bangsa Indonesia maupun pedagang asing.

Penulis mencoba untuk mengkaji kawasan itu terutama yang menyangkut masalah jalinan hubungan dari berbagai daerah serta konflik-konflik yang terjadi selama mengadakan perhubungan itu. Dikatakan oleh penulis, bahwa pendekatan yang menggunakan serta menekankan sistem antar hubungan dengan menentukan faktor-faktor yang mempunyai

---

<sup>34</sup>F.A. Sutjipto Tjiptoatmojo, op. cit.

fungsi integratif. Adapun fungsi integratif yang dicoba untuk dianalisis oleh penulis adalah masalah perdagangan, agama, dan kebudayaan. Ketiga masalah inilah rupanya yang memberikan benang merah jalinan hubungan di kota-kota sekitar Selat Malaka.

Rupanya dalam penelitian ini didapatkan, bahwa kota mempunyai banyak fungsi dan ciri yang berbeda. Kota Gresik misalnya, lebih merupakan kota agama dan perdagangan, kota Surabaya lebih cenderung berkembang sebagai kota perdagangan daripada kota pusat pemerintahan, dan sebagainya. Secara garis besar penelitian ini berisi tentang: menjelaskan tentang perdagangan laut tradisional; peranan pedagang pribumi, barang dagang; jalur dan tempat perdagangan, serta kontak-kontak antara pedagang.

Penulis juga menjelaskan tentang pengaruh budaya yang sangat intensif, bahkan telah menyentuh pusat-pusat kekuasaan di Madura. Hubungan timbal balik, saling ketergantungan dan hubungan simbolik mewarnai corak hubungan antar daerah. Oleh penulis dikatakan bahwa daerah di sekitar Selat Madura merupakan suatu kesatuan atau unit, yang berkembang dengan dasar pengaruh dari hubungan perdagangan, ekonomi, agama, kebudayaan khususnya kesenian juga di bidang sosial politik.

Disertasi ini sangat komprehensif, karena hampir menguraikan semua segi dari kehidupan masyarakat khususnya

masyarakat pantai beserta dengan pengaruh-pengaruhnya. Apabila dilihat dari judul disertasi ini maka memperlihatkan tema sejarah maritim. Seperti kita ketahui, bahwa salah satu unsur sejarah maritim adalah pelabuhan. Namun dalam disertasi ini tampaknya, kecenderungan pembahasan lebih bersifat politik, ekonomi, budaya, yang jauh dari analisis konsep-konsep kemaritiman.

Dalam kaitannya dalam penulisan tesis ini, penyinggungan terhadap Rembang baik sebagai kota pelabuhan maupun pelabuhannya itu sendiri tidak banyak diulas.

Kelima adalah karya dari Susanto Zuhdi, tentang Perkembangan Pelabuhan dan Kota Cilacap, Jawa Tengah 1830-1940.<sup>35</sup> Tesis ini mempunyai pokok permasalahan yaitu: 1) Faktor-faktor yang mendorong dan menghambat perkembangan Pelabuhan Cilacap dan dampak yang diperlihatkan oleh daerah belakang terhadap perkembangan itu; 2) Bagaimana pelabuhan itu mendorong pembentukan kota dan seberapa jauh kota kemudian telah menunjukkan dinamikanya sendiri.

Di dalamnya diuraikan tentang kemajuan dan kemerosotan yang dialami Pelabuhan Cilacap. Rekonstruksi terhadap hal ini meliputi kebijakan pemerintah, persaingan antarpelabuhan, ekspor-impor, dan penetrasi ekonomi Jepang ke Cilacap. Sedangkan dalam penelitian tentang kota

---

<sup>35</sup> Susanto Zuhdi, op. cit.

dan memaparkan ketimpangan-ketimpangan dalam hubungan ketenagakerjaan dalam masyarakat kolonial. Di samping itu diuraikan bagaimana sistem penebangan hutan jati itu telah membawa serangkaian dampak negatif terhadap lingkungan hidup dari penduduk desa tempat hutan itu berada. Dia juga menjelaskan tentang pelapisan sosial penduduk Rembang secara vertikal, dan hubungannya secara horisontal dengan kelompok sosial lain yang kemudian dikaitkan dengan sistem penebangan hutan dan eksploitasi tenaga kerja. Di samping itu peraturan-peraturan tentang kerja Blandong juga dijelaskan secara rinci dari waktu ke waktu.

Ada beberapa hal yang sangat berguna bagi penulisan tesis tentang Rembang, yaitu hasil-hasil hutan yang telah ditebang diproses untuk digunakan dalam berbagai kepentingan kolonial dan pengaruh langsung terhadap variabel dalam Pelabuhan Rembang. Dikatakan olehnya bahwa proses eksploitasi telah menghilangkan sejumlah kegiatan konkret di luar sektor pertanian yaitu industri kapal, perdagangan nelayan, serta kegiatan industri rumah tangga lainnya.

Dari konteks ini penulis ingin menggambarkan proses pemiskinan penduduk dan proses perubahan struktur agraria di Karesidenan Rembang.